

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

Penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) sebagai landasan dalam memperoleh dan memahami keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak di dalam belajar dan bekerja belum banyak dikuasai oleh warga belajar di masyarakat. Kegagalan atau kekurangyakinan dalam belajar dan bekerja tidak semata-mata karena kemampuan akademik dan vokasionalnya yang rendah, tetapi karena kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak yang efektif.

Model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan bersama-sama dengan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam membantu warga belajar meningkatkan kecakapan akademik dan vokasional umumnya serta kecakapan umum keterampilan hidup pada khususnya. Sebagai landasan dalam meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup, penelitian ini menerapkan suatu pendekatan yang disebut dengan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup. Pendekatan ini mengembangkan fungsi-fungsi psikologis dan atau kecakapan umum keterampilan hidup, seperti mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas. Kecakapan umum keterampilan hidup ini selanjutnya diterapkan secara terintegrasi dalam memberikan layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dalam proses pengumpulan data, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan eksperimental menggunakan *the one group pretest-posttest design* (Fraenkel and Wallen, 1993: 246), yaitu eksperimen dengan memberikan perlakuan pada satu kelompok saja tanpa kelompok kontrol. tetapi pada kelompok eksperimen ini diberikan *pre test* dan *post test*.

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta spesifik tentang model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dibantu dengan inventori keterampilan hidup yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen dalam bentuk inventori berskala. Kisi-kisi tersebut dirangkaikan berdasarkan variabel yang diukur perkembangannya dalam rangka mengukur keefektifan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan melalui penelitian ini.

Pengembangan model ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoretis. Berdasarkan hasil studi pustaka dan studi pendahuluan, diformulasikan model dan uji validasinya dalam konteks layanan bimbingan para generasi muda dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat secara kontinu sambil dilakukan revisi hingga dihasilkan suatu model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang cocok dan efektif.

Penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik dan merumuskan model awal layanan bimbingan

keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*. (3) validasi model, dan (4) perumusan model akhir layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*. Sesuai dengan tahap-tahap penelitian ini, temuan hasil penelitian dapat disebutkan sebagai berikut.

Temuan penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing belum memiliki visi yang jelas dalam mengelola dan melaksanakan model layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat. Indikator itu antara lain nampak bahwa pamong belajar/tutor dan narasumber teknis hanya disibukkan oleh kegiatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, sedangkan pendamping/pembimbing hanya memberikan bimbingan teknis dan administrasi. Sementara itu, program layanan bimbingan keterampilan hidup yang lain nyaris terabaikan. Penerapan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup terkesan sporadis. Di samping belum terstruktur, pengembangan dan penerapan kecakapan umum keterampilan hidup belum dilakukan secara terintegrasi untuk mengembangkan keterampilan hidup warga belajar. Pola pengembangan dan pendekatan seperti ini belum dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar. Dalam penelitian pendahuluan ditemukan bahwa penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup dari kelima kelompok belajar dan bekerja di masyarakat rata-rata baru mencapai 44,20 persen. Bahkan, ada yang baru mencapai 37,60 persen pada aspek komunikatif dari kelima kelompok belajar keterampilan hidup di masyarakat.

Temuan penelitian tahap kedua menunjukkan bahwa telah terjadi koordinasi dan kerja sama yang berkelanjutan antara pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam merancang pelaksanaan layanan bimbingan keterampilan hidup. Dalam rancangan itu, semua pihak yang terlibat bersama-sama menentukan tujuan, menentukan strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, dan menentukan strategi pemberdayaan dalam program pendidikan keterampilan hidup melalui intervensi bimbingan keterampilan hidup. pengorganisasian materi bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*, merancang keterlibatan warga belajar, dan bersama-sama menciptakan iklim belajar dan bekerja yang efektif bagi berkembangnya kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar. Rancangan itu selanjutnya diimplementasikan bersama pihak-pihak yang terlibat baik bagi para penyelenggara atau pengelola di tingkat provinsi maupun pengelola di tingkat desa dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Apakah rancangan itu sesuai dengan hasil yang diharapkan, juga dilakukan penilaian bersama. Hasil yang diperoleh menjadi refleksi dalam penyempurnaan model selanjutnya.

Temuan penelitian tahap ketiga menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* telah terjadi peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar. Hasil penelitian setelah penerapan model bimbingan keterampilan hidup menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar mencapai 48,66 persen dari kelima kelompok belajar dan bekerja

keterampilan hidup di masyarakat. Setelah penerapan model, semua jenis kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar pada semua aspek mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis statistik disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar antara sebelum penerapan model dan sesudah penerapan model.

Keberhasilan penelitian ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendukung, seperti dukungan moral dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat provinsi maupun pengelola di tingkat desa, koordinasi dan kerja sama yang makin mantap dan berkelanjutan dari pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping/pembimbing, keterlibatan warga belajar dalam kegiatan bimbingan keterampilan hidup, dan penguasaan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing terhadap pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*, serta keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan tersebut dalam belajar dan bekerja baik di kelompok sendiri maupun di lembaga dunia usaha. Di samping itu, hubungan yang cukup kondusif antara semua pihak yang terlibat dan warga belajar di pihak lain turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, dalam pengembangan model layanan bimbingan keterampilan hidup (MLBKH) berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model layanan bimbingan ini merupakan model yang relevan dengan tuntutan kebutuhan warga belajar/generasi muda dalam pembelajaran program

pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang ada. Dengan demikian, diharapkan model layanan bimbingan ini dapat berhasil dengan baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang mampu.

2. Model layanan bimbingan ini merupakan suatu model layanan bimbingan ilmiah-praktis yang didasarkan pada teori-teori bimbingan dan konseling keterampilan hidup yang mapan yang memungkinkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan warga belajar/generasi muda (khususnya di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali) yang sedang mengalami proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Layaknya sebuah model layanan bimbingan keterampilan hidup, model layanan ini menggunakan alat-alat ukur yang akurat untuk mengukur karakteristik kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga belajar dengan menggunakan prosedur ilmiah dari Nelson-Jones.
3. Model layanan bimbingan ini memiliki warna yang berbeda dengan model layanan bimbingan yang telah diberikan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing selama ini, baik subjek maupun prosedurnya. Subjek model layanan bimbingan ini tidak hanya terdiri atas mereka yang sedang dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, tetapi juga bagi mereka yang telah memiliki keterampilan (*skills*) dalam bekerja, berusaha, dan mandiri. Dengan kata lain, kelompok subjek bersifat heterogen, baik subjek yang sedang dalam proses pembelajaran keterampilan hidup maupun yang sudah memiliki keterampilan (*skills*). Dalam

pendekatan layanan bimbingan ini. subjeklah yang menentukan alasan perlunya memperoleh bantuan layanan bimbingan, jenis layanan bantuan bimbingan yang diperlukan, dan tujuan bantuan layanan bimbingan yang dipilihnya. Bahkan, subjek turut serta menentukan intervensi yang dilakukan.

4. Nilai kepraktisan model pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini diakui peneliti masih belum memadai. Alasannya, konsep-konsep layanan bimbingan keterampilan hidup masih belum berkembang di negara ini atau sekurang-kurangnya belum dipahami benar oleh peneliti sendiri. Oleh sebab itu, selama ini seringkali kegiatan layanan bimbingan di sekolah-sekolah formal lebih menyerupai "pengajaran" daripada konseling. Bahkan, di masyarakat awam pun layanan bimbingan menyerupai suatu "pembinaan". Oleh sebab itu, kegiatan layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat selalu mengacu pada petunjuk teknis yang baku dari pihak penyelenggara atau pengelola baik di tingkat provinsi maupun pengelola di tingkat desa. Selanjutnya, dalam memberikan pembinaan seringkali kegiatan layanan bimbingan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing lebih berorientasi pada subjek sehingga sifatnya selalu teknis dan administratif. Padahal, model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dikembangkan dalam penelitian sifatnya mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar di masyarakat.

5. Pelaksanaan model layanan bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana* ini ternyata lebih berhasil apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan warga belajar/generasi muda di masyarakat dan sesuai dengan potensi desa yang telah ada. Dasar pemikirannya adalah bahwa jika model layanan bimbingan ini dikenakan pada masalah yang lebih luas, pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing akan sulit mengevaluasi faktor apa sebenarnya yang menjadi sebab warga belajar/generasi muda mengalami kegagalan, keputusasaan, dan kurangpercayaan diri mereka.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai, beberapa rekomendasi patut disampaikan. Rekomendasi yang disampaikan meliputi pengembangan model, penerapan model, dan rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang mempunyai minat untuk mengembangkan model layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat dalam tataran yang lebih luas.

1. Rekomendasi untuk Pengembangan Model

Salah satu kunci pokok pengembangan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* adalah terciptanya iklim kerja sama dan koordinasi yang berkelanjutan antarpihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Adapun rekomendasi untuk pengembangan model adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata model temuan tentang layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini mempunyai

efektivitas yang cukup tinggi dan validitas internal yang memadai. Oleh karena itu, seyogianya pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini diperkenalkan kepada khalayak pendidikan, khususnya para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping atau pembimbing, serta bagi para penyelenggara atau pengelola di tingkat provinsi dan pengelola di tingkat desa melalui "pelatihan khusus" mengenai penggunaannya di masyarakat agar pelaksanaan model ini di lapangan tidak menjadi kabur maknanya hanya karena ketidakbiasaan menggunakannya. Bahkan, walaupun model pendekatan bimbingan keterampilan hidup ini menurut data empiris memiliki efektivitas yang cukup tinggi, tidak ada salahnya bila sebelum dipergunakan dilakukan uji coba lapangan yang lebih luas yang dapat dilakukan secara simultan bersamaan dengan penggunaannya.

- b. Menyadari urgennya pemberdayaan generasi muda (warga belajar) melalui proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat melalui program keterampilan hidup. Kecakapan umum keterampilan hidup (*general lifeskills*) warga belajar akan mampu menghadapi tantangan pekerjaan yang semakin kompleks dan rumit. Kiranya tidak berlebihan bila model pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini dipelajari secara mendalam oleh para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, pendamping atau pembimbing, dan para penyelenggara atau pengelola baik di tingkat provinsi maupun pengelola di tingkat desa. Penelaahan pendekatan layanan bimbingan tersebut sekurang-

kurangnya akan menambah wawasan tentang praktik layanan bimbingan yang lebih menumpukan orientasinya kepada subjek atau warga belajar (generasi muda) dan sebagai pembanding pendekatan bimbingan yang selama ini berlaku.

- c. Agar tidak terjadi lagi kekeliruan penggunaan prosedur layanan bimbingan menjadi prosedur pembinaan pembelajaran, akan lebih menguntungkan kiranya seandainya pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini dimasukkan ke dalam kurikulum program pembelajaran sebagai salah satu materi pembelajaran. Tujuannya ialah agar para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping atau pembimbing, serta fasilitator mempunyai kesempatan yang leluasa untuk mempelajari dan membanding-bandingkan dengan pendekatan lain selain pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ini secara lebih mendalam.

a. Rekomendasi untuk Penerapan Model di Lapangan

Penguasaan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar merupakan salah satu landasan dalam menguasai informasi keterampilan hidup di masyarakat. Penerapan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* ternyata memberikan sumbangan yang positif untuk mengubah perilaku warga belajar ke arah keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak yang diharapkan. Keberhasilan penerapan model layanan bimbingan keterampilan hidup, tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.

Menyadari hal tersebut, rekomendasi seperti ini dapat ditujukan terutama kepada para penyelenggara atau pengelola, baik di tingkat provinsi maupun pengelola di tingkat desa untuk mengimplementasikan model layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat secara bertahap sesuai dengan kondisi di masyarakat sambil melakukan penyesuaian dan penyempurnaan model. Secara operasional, langkah-langkah yang ditempuh dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Memahami makna dan implikasi model layanan bimbingan keterampilan hidup secara kondusif.
- b. Memantapkan komitmen tentang misi dan visi layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.
- c. Menetapkan rangkaian kebijakan manajerial yang sekurang-kurangnya mencakup tiga komponen dasar, yaitu (1) struktur organisasi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup, (2) pengembangan pemahaman pihak-pihak yang terlibat tentang layanan bimbingan keterampilan hidup, dan (3) lingkungan pendukung layanan bimbingan keterampilan hidup di masyarakat.
- d. Mengidentifikasi permasalahan belajar dan bekerja warga belajar, baik di kelompok sendiri maupun di lembaga dunia usaha yang berkaitan dengan pengembangan dan penerapan kecakapan umum keterampilan hidup dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat.
- e. Menelaah keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak warga belajar dalam menerapkan fungsi-fungsi psikologis untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup.

- f. Mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebutuhan warga belajar dalam mengembangkan dan menerapkan kecakapan umum keterampilan hidup.
- g. Merancang strategi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dan strategi pemberdayaan generasi muda dalam program pendidikan keterampilan hidup melalui intervensi layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- h. Menciptakan lingkungan belajar dan bekerja yang memungkinkan bagi penerapan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- i. Mengimplementasikan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.
- j. Mengevaluasi efektivitas implementasi pengembangan model layanan bimbingan keterampilan hidup yang telah dilaksanakan.
- k. Menindaklanjuti hasil evaluasi untuk penyempurnaan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang telah diterapkan.

Di samping langkah-langkah tersebut, konteks pendukung berikut juga perlu diperhatikan bagi penerapan model secara kondusif. Dalam tataran nasional, konteks yang mendukung penerapan model adalah persepsi departemen (BPKB) serta pihak-pihak terkait lain tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan keterampilan hidup bagi warga belajar di masyarakat untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup. Selanjutnya, partisipasi

pihak-pihak tersebut di atas diharapkan dapat diarahkan pada proses sosialisasi model ini kepada pihak pengelola di tingkat desa yang bertindak sebagai pengembang model.

Pada tataran institusional, konteks pendukung akan menyangkut hal-hal berikut ini, yaitu (1) pengembangan program lembaga yang memungkinkan terjadinya derap langkah yang seimbang dari semua unit-unit BPKB di daerah, (2) penataan jalinan koordinasi dan kerja sama yang berkelanjutan mendorong terciptanya kemantapan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, dan (3) pengembangan lingkungan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat yang lebih kondusif bagi upaya penerapan model.

Dalam tataran kurikuler, layanan bimbingan keterampilan hidup dapat diimplementasikan melalui penciptaan peluang-peluang bagi penerapan pendekatan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* sesuai dengan konteks untuk meningkatkan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar.

Dalam tataran organisasi profesi, seperti Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN), sosialisasi pengembangan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* dapat dilakukan melalui kegiatan organisasi, baik melalui Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) maupun melalui ABKIN mulai dari tingkat daerah sampai dengan tingkat yang lebih tinggi.

b. Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan, yaitu sebagai berikut.

Memperhatikan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan tema-tema penelitian untuk penelitian selanjutnya. Tema tersebut dapat merupakan tema yang sama dengan penelitian ini tetapi dengan memperluas wilayah kajian penelitian, atau merupakan tema yang lebih khusus seperti yang dilakukan oleh Nelson-Jones sendiri.

Setelah penerapan model ini, skor perolehan (*gain score*) yang menunjukkan peningkatan kecakapan umum keterampilan hidup dari kelima kelompok belajar dan bekerja pada pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah 48.66%. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari model yang efektif guna membantu warga belajar/generasi muda meningkatkan kemampuannya agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan usahanya sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri.

Dari sisi ini dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menambah frekuensi latihan dan tindakan pemeliharaan kecakapan umum keterampilan hidup (*general life skills*) warga belajar/generasi muda yang sudah berubah. Di lingkungan masyarakat, pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing harus bekerjasama dengan seluruh elemen masyarakat, seperti para tokoh masyarakat, prajuru adat, dan personil lainnya, serta memperhatikan kondisi masyarakat dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan



proses pembelajaran, pengembangan kecakapan umum keterampilan hidupnya, dan hubungannya dengan perilaku pembelajaran yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing. Penelitian awal studi ini menunjukkan bahwa banyak warga belajar/generasi muda menemukan suatu masalah atau kesulitan dalam proses pembelajaran dan bekerja bukan karena semata-mata tidak mampu, tetapi sering karena mereka kurang mendapatkan pembinaan atau bimbingan yang memadai dari pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing. Melihat kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran dengan mendayagunakan konsekuensi suatu tindakan dalam proses pembelajaran keterampilan hidup di masyarakat.

Masalah yang muncul, antara lain warga belajar sering mengalami ketidakpercayaan pada kemampuan sendiri, cepat bosan dalam bekerja, kurang mampu membuat keputusan sendiri, tidak mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dalam bekerja, selalu bergantung kepada kelompok untuk menjalankan pekerjaan bersama, kurang mampu memprakarsai percakapan, kurang mampu membaca peluang dan prospek dalam bekerja, kurang mampu mencari ide-ide baru atau mengembangkan imajinasi dan kreativitas, dan kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis antara anggota kelompok kerja.

Sekalipun dalam penelitian ini semua instrumen untuk mengungkapkan layanan bimbingan berlandaskan *Tri Hita Karana* dan pengembangan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar/generasi muda sudah diuji kebaikannya, nampaknya instrumen ini masih dapat dikembangkan agar dapat dikenakan kepada semua warga belajar/generasi muda dari berbagai budaya, tingkat

pendidikan, dan usia. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan cara memperluas wilayah kajian penelitiannya dan meningkatkan jumlah sampel. Oleh karena itu, pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* yang belum begitu dikenal di kalangan masyarakat dapat diteliti lebih jauh, misalnya pada aspek yang berkaitan dengan pandangan dan keterampilan pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam menggunakan pendekatan tersebut. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian mengenai model pelatihan bagi para pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing, serta para penyelenggara/pengelola atau fasilitator dalam memahami pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Penerapan model layanan bimbingan keterampilan hidup baru terbatas pada warga belajar/generasi muda di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa tersebut merupakan desa percontohan dan binaan pemerintah Provinsi Bali. Validasi model baru terbatas pada uji perbedaan rata-rata antara sebelum penerapan model (*pre test*) dan sesudah penerapan model (*post test*). Untuk mengetahui keefektifan model layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana*, uji coba model sebaiknya tidak hanya dilakukan pada satu daerah desa binaan, tetapi juga perlu diambil daerah-daerah lain di sembilan kabupaten/kota di Bali sebagai sampel penelitian.

Sebagai sebuah pendekatan, pendekatan layanan bimbingan keterampilan hidup berlandaskan *Tri Hita Karana* memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan kecakapan umum keterampilan hidup warga belajar. Pendekatan

ini dapat mengubah perilaku, mengubah persepsi, mengubah konsep diri, mengubah keterampilan berpikir dan bertindak warga belajar, mengembangkan hubungan antaranggota kelompok, dan fungsi-fungsi psikologis lainnya. Karena kecakapan umum keterampilan hidup yang dikembangkan dalam pendekatan ini cukup kompleks, bukan tidak mungkin pendekatan ini dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan aspek kepribadian, aspek sosial, dan pengembangan karir warga belajar di masyarakat.

Masih banyak tema-tema penelitian lainnya yang dapat dilakukan berkaitan dengan hasil penelitian ini, misalnya model pengembangan perilaku sosial-budaya warga belajar, dan model pemberdayaan generasi muda dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui upaya perluasan kesempatan kerja di sektor informal.

